

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia, perdagangan Internasional merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi dan sangat berperan penting bagi keberlangsungan perekonomian Indonesia dengan memberikan manfaat secara langsung terhadap perdagangan untuk keseluruhan produksi nasional dan tentunya memberikan penyediaan lapangan tenaga kerja. Indonesia merupakan negara yang sejak lama telah melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan ekonomi. Arah pembangunan Sub sektor Perkebunan seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, adalah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Program

Pembangunan Perkebunan yaitu melaksanakan pengembangan Agribisnis yang berbasis komoditas dan memantapkan ketahanan pangan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah mempertangguh daya saing, guna menghadapi sistem perdagangan bebas (Angraini, 2006: 12).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumberdaya terutama sumberdaya alam mempunyai potensi yang sangat besar dalam mengelola sumberdaya tersebut menjadi komoditas-komoditas unggulan perdagangan. Terlebih lagi didukung oleh banyaknya jumlah sumberdaya manusia. Dengan banyaknya sumberdaya manusia yang tersedia, Indonesia sudah seharusnya mampu mengolah sumberdaya alam tersebut menjadi komoditas atau sektor-sektor unggulan sehingga Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap negara lain dalam melakukan perdagangan antar negara (Khairunnisa, 2009: 15).

Ekspor adalah proses perdagangan antara dua negara, dimana salah satunya berperan sebagai penjual dan satu lagi sebagai pembeli. Bagi pihak penjual dinamakan eksportir dan pembeli adalah importir. Ekspor sendiri merupakan salah satu penyumbang devisa bagi negara dan sebagai alat pembiayaan bagi pembangunan suatu negara. Mestinya devisa akan bergerak secara positif dengan pembangunan, dimana semakin tinggi tingkat pembangunan, maka devisa yang dimiliki juga harus meningkat demi menjaga kestabilan perekonomian nasional.

Berbagai macam ekspor telah dimiliki oleh Indonesia, baik itu ekspor barang Migas maupun Non-migas. Dari berbagai macam ekspor yang

dimiliki, terdapat salah satu sektor yang dianggap memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perekonomian nasional yaitu sektor perkebunan. Perkebunan merupakan sub sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Ekspor perkebunan baik itu kelapa sawit, karet dan kakao merupakan komoditi andalan utama yang memberikan devisa bagi negara serta mampu bersaing di pasar internasional sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam devisa perdagangan.

Dari berbagai macam perusahaan yang bergelut di dalam bidang ekspor komoditi ini, ada salah satu perusahaan yang dapat dikatakan dominan dalam bidang ini yaitu PTPN XII. Perusahaan ini merupakan Badan Usaha Milik Negara dengan status Perseroan Terbatas yang keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. PTPN XII didirikan berdasarkan PP nomor 17 tahun 1996, dituangkan dalam akte notaris Harun Kamil, SH nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesiadengan SK nomor C.2-8340 HT.01.01 tanggal 8 Agustus 1996. Adapun beberapa komoditi utamanya yaitu Karet, Kopi, dan Kakao (www.ptpn12.com).

Namun, di awali pada tahun 2008, tujuan perekonomian nasional sedikit terganggu dengan adanya krisis keuangan global atau krisis utang yang awalnya bermula dari Amerika Serikat kini telah mempengaruhi stabilitas ekonomi seluruh dunia dimana salah satunya yaitu Indonesia. Miranti (2009) dalam Yoshendy (2012: 3-4) memaparkan bahwa *Bank of International Settlement* (BIS) dalam laporan tahunan tahun 2008

menyebutkan bahwa akar dari hampir seluruh krisis keuangan adalah pinjaman yang berlebihan (*excessive*) dan diberikan tanpa kehati-hatian (*prudent*) dari bank. Untuk kasus Amerika Serikat (AS), krisis dipicu oleh gagal bayarannya (*default*) atas pinjaman yang *excessive* dan *imprudent* yang diberikan oleh, misalnya, Washington Mutual bagi banyak pembeli rumah (KPR) yang memiliki resiko tinggi di AS.

Bank biasanya hanya mau memberi KPR kepada nasabah yang kemungkinan gagal bayar utangnya kecil, karena keadaan ekonominya prima, atau mereka yang disebut *prime customers*. Karena banyaknya bank yang memberi KPR ke nasabah prima, bunganya rendah, keuntungan bagi bank pun kecil. Maka bank mulai memberi KPR kepada nasabah yang keadaan ekonominya tidak stabil atau *subprime customers*. Risiko gagal bayar utangnya besar, tetapi bunga pinjamannya tinggi. Bank biasanya tidak selalu membukukan KPR-nya. Di dunia finansial modern, bank dapat menggunakan KPR-nya sebagai jaminan atas surat utang yang dijualnya ke investor.

Menurut (*Anonimous, 2008*) dalam Yusrina (2010: 13) adapun terjadinya krisis global di akibatkan adanya beberapa faktor antara lain:

1. Tingginya harga kebutuhan.
2. Penyaluran kredit secara berlebihan sehingga tidak memperhatikan kemampuan membayar dari konsumen.
3. Krisis kepercayaan dari para pelaku pasar, warga Negara, bahkan antar Negara.
4. Spekulasi berlebihan dari para spekulan.

5. Bidang usaha dari ekonomi makro tidak berjalan seiring dengan ekonomi mikro.

Dan baru-baru ini krisis keuangan ini telah merambah pada kawasan Eropa. Krisis finansial ini tidak saja berdampak kepada sektor keuangan ataupun perbankan Indonesia namun juga berpengaruh terhadap sektor riil. Krisis yang memberikan dampak hampir ke seluruh negara dan ke semua sektor ini telah menyebabkan adanya perubahan dalam volume komoditas ekspor Indonesia. Tentunya peristiwa ini juga berpengaruh terhadap ekspor PT Perkebunan Nusantara XII termasuk diantaranya yaitu ekspor karet, kakao, dan kopi yang merupakan komoditi ekspor perusahaan ini.

Dari data yang dilansir, menyebutkan bahwasanya salah satu hasil dari pertemuan 3 negara penghasil karet alam terbesar di dunia yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia adalah akan melakukan pengurangan jumlah atau volume ekspor karet. Langkah ini dilakukan untuk mengatasi harga karet alam yang terus mengalami penurunan belakangan ini. Ketiga negara sepakat akan mengurangi ekspor karet sebanyak 300.000 ton dan melakukan peremajaan tanaman karet di masing-masing negara (www.bumn.go.id).

Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditi migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an, maka dengan keadaan tersebut

pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini (Statistik Indonesia, 2009 *dalam* Pambudi, 2011: 1-2).

Tabel 1.1
Data nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia
Periode 2006-2011 (dalam US\$)

Tahun	Ekspor						
	Total	Migas	Non Migas	Sektor			
				Pertanian	Industri	Pertambangan	Lainnya
2006	100,799	21,210	79,589	3,365	65,024	11,191	9
2007	114,101	22,089	92,012	3,658	76,461	11,885	9
2008	137,020	29,126	107,894	4,585	88,393	14,906	24
2009	116,510	19,018	97,492	4,353	73,436	19,692	38
2010	157,779	28,040	129,739	5,002	98,033	26,655	10
2011	203,497	41,477	162,019	5,166	122,189	34,652	13

Sumber: Departemen Perdagangan, 2012 (diolah)

Sejak tahun 2006 proporsi ekspor non-migas telah jauh melampaui ekspor migas, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 dimana nampak jelas bahwa sejak tahun 1997 proporsi ekspor non-migas Indonesia mencapai rata-rata lebih 75% dari seluruh total ekspor. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran besar dalam perdagangan luar negeri Indonesia yang semula mengandalkan migas sebagai komoditas ekspor menjadi komoditas non migas.

Nilai ekspor Indonesia Oktober 2012 mencapai 15,67 miliar dollar AS atau mengalami penurunan sebesar 1,45 persen dibandingkan dengan ekspor September 2012. Sementara bila dibandingkan dengan Oktober 2011, nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 7,61 persen. Ekspor nonmigas Oktober 2012 mencapai 12,68 miliar dollar AS, turun 3,42 persen dibandingkan dengan September 2012, sementara bila dibandingkan dengan ekspor Oktober 2011 turun 8,75 persen. Demikian rilis Badan Pusat Statistik, Senin (3/12/2012), yang dibacakan Deputi Statistik Bidang Distribusi dan Jasa Badan Pusat Statistik Sasmito Hadi Wibowo.

Secara kumulatif nilai ekspor Indonesia Januari-Oktober 2012 mencapai 158,66 miliar dollar AS atau turun 6,22 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor nonmigas mencapai 127,03 miliar dollar AS atau turun 5,70 persen. Penurunan ekspor nonmigas terbesar Oktober 2012 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar 519,2 juta dollar AS, sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada bahan bakar mineral sebesar 254,2 juta dollar AS.

Ekspor nonmigas ke China Oktober 2012 mencapai angka terbesar, yaitu 1,82 miliar dollar AS, disusul Jepang 1,42 miliar dollar AS, dan Amerika Serikat 1,15 miliar dollar AS, dengan kontribusi ketiganya mencapai 34,66 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar 1,48 miliar dollar AS.

Berdasarkan sektornya, ekspor hasil industri periode Januari-Oktober 2012 turun 5,30 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011,

demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 9,53 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik sebesar 10,54 persen (<http://bisnis.keuangan.kompas.com/read/2012/12/03/13524072/Ekspor.Bulan.Oktober.Kembali.Turun>).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai total ekspor Indonesia pada Oktober 2012 mencapai 15,67 miliar dolar AS atau turun 1,45 persen dari nilai ekspor bulan sebelumnya dan turun 7,61 persen dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. "Penurunan ekspor terutama didorong merosotnya nilai dan volume ekspor nonmigas," kata Deputy Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Sasmita Hadi Wibowo, di Kantor BPS Jakarta, Senin. Nilai ekspor nonmigas selama Oktober 2012 turun 3,42 persen dari bulan sebelumnya menjadi 12,68 miliar dolar AS, dengan penurunan terbesar terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati.

Namun, lebih lanjut Sasmita menjelaskan, nilai ekspor biasanya akan kembali meningkat pada bulan November dan Desember, seiring dengan peningkatan permintaan dari sejumlah negara untuk memenuhi kebutuhan akhir tahun. Sementara nilai total ekspor kumulatif sepanjang Januari-Oktober 2012, menurut data BPS, mencapai 158,66 miliar dolar AS atau turun 6,22 persen dibanding periode sama tahun lalu. Nilai ekspor nonmigas sepanjang periode itu juga turun 5,70 miliar dolar AS dari tahun lalu menjadi 127,03 miliar dolar AS. Negara yang paling banyak menerima komoditas nonmigas dari Indonesia tercatat China (1,82 miliar dolar AS), kemudian Jepang (1,42 miliar dolar AS) dan Amerika Serikat (1,15 miliar dolar AS).

"Ekspor nonmigas Indonesia ketiga negara tersebut mencapai 34,66 persen dari total ekspor nasional," ujarnya. BPS juga mencatat bahwa pada Oktober 2012 terjadi penurunan ekspor ke sejumlah negara seperti India, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Jerman dan Inggris. Peningkatan ekspor hanya terjadi dalam perdagangan dengan China, Australia, Taiwan, Thailand dan Prancis (<http://www.antaranews.com/berita/346595/nilai-ekspor-menurun>).

Adapun data nilai ekspor Indonesia tahun 2011 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2011

Bulan/Month	Nilai/Value (US \$)	Berat/Weight (KG)
Januari/January	14 606 249 454	43 079 006 755
Pebruari/February	14 415 278 398	39 675 423 843
Maret/March	16 365 953 469	43 300 354 495
April/April	16 554 240 767	42 104 466 228
Mei/May	18 287 435 825	52 298 466 219
Juni/June	18 386 855 403	50 341 916 416
Juli/July	17 418 472 565	50 468 063 649
Agustus/August	18 647 825 151	48 729 818 148
September/September	17 543 408 243	49 677 982 009
Oktober/October	16 957 743 283	52 558 546 328
Nopember/November	17 235 463 273	55 859 996 898
Desember/December	17 077 694 229	54 125 738 295
T O T A L	203 496 620 060	582 219 779 283

Sumber: BPS, 2012

Seperti diketahui, ekspor Indonesia pada Januari-Juli 2012 mencapai 113,1 miliar dolar AS atau turun 2,4 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkn impor pada Januari-Juli 2012 mencapai 112,78 miliar dolar AS atau naik 13,02 miliar AS jika dibanding periode yang sama pada

2011 sebesar 99,79 miliar dolar AS. Dengan kondisi ini, surplus perdagangan Indonesia makin tergerus menuju defisit (www.suarakarya-online.com).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi ekspor adalah kurs Valuta Asing. Lonjakan yang dialami pasar saham di Indonesia dan kurs rupiah terhadap dolar akibat krisis yang sedang terjadi pada saat ini merupakan suatu fenomena global. Penyebabnya adalah karena para investor melalui portofolio yang mereka miliki mengalihkan dana mereka ke tempat lain yang lebih aman dan menarik seperti ke Amerika Serikat (AS) dan Eropa. “Penyebab utama (dari gejolak bursa dan kurs rupiah).

Menurut Soediono (1991: 100) *dalam* Putra (2009: 5) Dalam pembayaran transaksi kita dihadapkan pada dua macam mata uang, yaitu mata uang domestik dan luar negeri. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan di negara pengekspor dengan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah, antara lain Kurs Valuta Asing. Kurs Valuta Asing merupakan harga valuta asing persatuan uang dasar yang dinyatakan dalam mata uang negara yang bersangkutan.

Inflasi menjadi salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor. Inflasi pada dasarnya merupakan situasi yang sangat kompleks, baik dari segi penyebabnya maupun pengaruhnya. Masalah inflasi sudah dialami oleh sebagian besar negara yang ada di dunia, terutama oleh negara-negara yang sedang membangun dengan tingkat yang berbeda-beda. Tingkat inflasi, yaitu prosentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana

buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2002:302 *dalam* Putra, 2009: 6).

Pengaruh inflasi domestik akan mengganggu kestabilan harga-harga yang pada akhirnya akan membuat ketidakstabilan ekonomi, sehingga akan menyebabkan kelesuan perekonomian dalam negeri. Inflasi yang tinggi di dalam negeri menyebabkan turunnya laju ekspor karena volume produk untuk ekspor turun dan harga barang ekspor menjadi kurang kompetitif di pasaran Internasional sehingga mengurangi keuntungan ekspor secara riil. Inflasi yang menimbulkan akibat buruk pada masyarakat yang sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan itu yang perlu dihindari. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk sekiranya inflasi tidak bisa dikendalikan. Inflasi cenderung akan bertambah cepat apabila tidak bisa diatasi. Inflasi yang bertambah terus tersebut cenderung akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1998: 55 *dalam* Putra, 2009: 7).

Selain kedua variabel diatas, salah satu variabel yang cukup mempengaruhi tingkat ekspor adalah suku bunga. Suku bunga antara satu negara dengan negara lainnya dapat mempengaruhi ekspor. Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang"

(*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga". Pengaruh langsung antara tingkat suku bunga dengan ekspor ini yaitu semakin tinggi tingkat suku bunga, maka seorang eksportir akan berinisiaif untuk meningkatkan produktivitasnya, namun jika kondisi yang terjadi sebaliknya, maka seorang eksportir cenderung menetapkan tingkat ekspornya bahkan mengurangi. Disamping itu, ada dugaan kenaikan harga minyak dan harga mas juga akan mempengaruhi permintaan ekspor Indonesia, khususnya ekspor komoditi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) mengatakan bahwasanya nilai tukar (kurs) dan Inflasi sangat berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia, sedangkan PDB tidak begitu berpengaruh secara signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2009), menjelaskan bahwasanya Variabel yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor yaitu GDP riil AS, dummy kuota dan dummy krisis global, harga ekspor dan nilai tukar riil.

Study yang dilakukan oleh Nugroho (2011) menyimpulkan bahwasanya dalam jangka pendek hanya variabel harga TPT Indonesia yang berpengaruh signifikan dan berkoefisien terhadap volume permintaan ekspor TPT Indonesia ke China. Sedangkan, Kurs rupiah dan GDP perkapita China tidak signifikan mempengaruhi permintaan ekspor TPT Indonesia ke China. Sementara dalam jangka panjang variable harga TPT Indonesia dan GDP perkapita China berpengaruh signifikan dan berkoefisien positif

terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China. Sedangkan variabel kurs rupiah tidak signifikan mempengaruhi volume permintaan ekspor TPT Indonesia ke China. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmas (2010), yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasanya variabel-variabel makro, seperti kurs rupiah terhadap US\$, harga minyak, dan harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap omzet penjualan (ekspor komoditi).

Hasil survey awal menunjukkan bahwasanya dengan adanya fenomena krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa ditambah dengan beberapa faktor di atas (Kurs, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia) sedikit banyak mempengaruhi ekspor komoditi, termasuk salah satunya perusahaan milik negara yang memiliki aktivitas perdagangan ekspor yaitu PTPN XII. Disamping itu, data sekunder realisasi ekspor komoditi karet dari tahun 2009 s/d 2011 masih dibilang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan akhir-akhir ini harga ekspor komoditi karet selalu berfluktuatif dan lebih banyak mengalami penurunan. Maka dari itu peneliti ingin mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi karet, khususnya di PTPN XII.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Indonesia, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia**

Terhadap Ekspor Komoditi (Studi pada PT Perkebunan Nusantara XII)”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah secara simultan dan parsial Nilai Tukar (Kurs Valuta Asing), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, harga minyak dunia, dan harga emas dunia berpengaruh terhadap ekspor komoditi karet?
2. Dari semua variabel, variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ekspor komoditi karet?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar (Kurs Valuta Asing), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, harga minyak dunia, dan harga emas dunia berpengaruh terhadap ekspor komoditi karet.
2. Untuk mengetahui variabel yang dominan berpengaruh terhadap ekspor komoditi karet.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai kondisi ekonomi dan perkembangan ekspor di Indonesia sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu tambahan informasi, dasar pertimbangan dan Evaluasi di dalam pengambilan keputusan guna memaksimalkan kinerja perusahaan khususnya dalam hal Ekspor.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif sebagai bahan rujukan dalam menentukan setiap kebijakan ekspor komoditi.

1.5. Batasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan mulai tahun 2009 – 2011.
2. Dari beberapa komoditi yang dimiliki oleh PTPN XII, penelitian ini hanya mengambil salah satu variabel ekspor komoditi saja sebagai variabel Y, yaitu komoditi karet, karena banyaknya jenis komoditi yang dimiliki oleh perusahaan.